

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Senam merupakan olahraga yang dilakukan di atas matras, dimana terdapat perpaduan unsur tumbling dan akrobatik yang terdiri dari fleksibilitas dan keseimbangan, serta adanya gerakan mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu saat meloncat ke depan atau ke belakang. Seperti yang dijelaskan (Adi, 2018, hlm. 10) mengatakan bahwa “Senam adalah bentuk latihan fisik yang disusun secara sistematis dengan melibatkan gerakan-gerakan yang terpilih dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu”. Itulah sebabnya senam juga disebut latihan dasar. Senam lantai tanpa menggunakan alat diantaranya: guling depan, guling belakang, guling lenting, dan sebagainya. Sedangkan senam lantai menggunakan alat diantaranya terdapat senam: palang sejajar, palang tunggal, gelang-gelang, palang bertingkat, kuda-kuda lompat, kuda-kuda pelana dan alat lainnya. Senam dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada berbagai tingkatan, dari klub-klub lokal, sekolah, dan perguruan tinggi atau universitas, baik di kompetisi nasional maupun internasional. Senam masuk kedalam materi pembelajaran penjas disekolah. Dimana didalam kurikulum 2013 untuk pembelajaran penjas SMA kelas XI materi yang diajarkan yaitu senam lompat kang-kang. Didalam kurikulum siswa dituntut untuk mempraktikkan keterampilan senam lantai loncat kangkang dengan menggunakan meja lompat/peti lompat.

Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan beberapa hal atau faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran senam lantai yaitu sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran. Sumber daya manusia (SDM) dibagi menjadi dua yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pelaku dalam pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor. Ada tiga jenis faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor kondisi fisik, teknik, dan mental. Yang pertama kondisi fisik, kondisi fisik atau kesehatan siswa sangat mempengaruhi

proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kondisi fisik sehat secara jasmani dan rohani akan membuat pembelajaran berjalan dengan lancar. Yang kedua teknik, teknik yang di maksud disini adalah mencoba melakukan teknik-teknik gerakan yang ada didalam materi agar menjadi bisa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang ketiga adalah mental, mental disini lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan siswa serta perkembangan emosional dan implusif, misalnya sikap pantang menyerah, sportivitas, percaya diri, kejujuran dan sebagainya. Berkenaan dengan aspek mental semua itu dapat kita temui didalam motivasi. Motivasi itu sendiri merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu baik dorongan dari dalam ataupun dorongan dari luar. Manfaat mental dalam proses pembelajaran sangatlah berpengaruh apa lagi ketika siswa merasa takut mencoba teknik yang baru dipelajari. Dengan mental yang kuat siswa tersebut akan melawan rasa takutnya ditambah pemaparan materi dan pemberian contoh yang diberikan oleh guru sudah sangat jelas akan mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pemberdayaan guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokrasi, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan, dan kode etik profesi (Juliantine dkk, 2016, hlm. 30a). Di samping itu juga harus memiliki guru yang mumpuni seperti bunyi Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagai mana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Guru harus menguasai keempat kompetensi dasar tersebut dengan baik karena guru adalah faktor utama dalam proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang guru membelajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di

sekolah. Sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pembelajaran sekolah mengacu pada lokasi, bangunan, dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa. Sarana dan prasarana lengkap yang dimiliki sekolah akan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran, begitupun sebaliknya jika sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menghambat jalannya proses pembelajaran.

Fakta lapangan yang dialami peneliti pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam program pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 6 Bandung, peneliti menemukan masalah tentang motivasi siswa. Dimana masih ditemukan beberapa siswa yang masih kurang percaya diri, materi yang diberikan tidak sesuai kurikulum, merasa takut dan kurangnya keinginan siswa untuk mencoba pada saat mengikuti pembelajaran penjas khususnya materi pembelajaran senam lantai. Hal ini bisa saja disebabkan karena sarana dan prasarana yang dimiliki dirasa siswa kurang aman, sehingga keinginan siswa untuk berhasil menjadi kurang. Kegiatan pembelajaran senam lantai pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang mudah dilakukan dan dipraktikkan, seharusnya dapat menimbulkan rasa senang dan memberikan efek semangat terhadap siswa yang mengikuti pembelajarannya. Namun pada kenyataannya peneliti menemukan permasalahan tentang kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut siswa untuk mengikuti pembelajaran senam lantai tersebut.

Sementara dengan teori yang ada, motivasi adalah aspek penting dalam belajar karena belajar merupakan suatu proses aktif yang diupayakan agar terjadi belajar, maka seseorang harus aktif terlibat dalam prosesnya (Juliantine dkk, 2016, hlm. 124b). Usaha untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa dapat ditempu dengan berbagai pendekatan, antara lain dengan memberikan angka, hadiah, sering memberi ulangan, pujian dan lainnya. Konsep motivasi berfokus pada menjelaskan apa “bergerak” perilaku. Bahkan istilah motivasi berasal dari kata latin 'Movere', atau motif. Menurut Acheles, “Motif adalah kebutuhan atau keinginan yang menyebabkan seseorang untuk bertindak”. Motivasi dapat

didefinisikan sebagai, tindakan memberikan motif yang menyebabkan seseorang untuk bertindak. Mengacu pada pergerakan aktivitas, pada dasarnya ada dua jenis motif: biologis dan psikososial. Motif biologis juga dikenal sebagai motif fisiologis seperti yang dipandu kebanyakan oleh mekanisme fisiologis tubuh. Motif psikososial, di sisi lain, terutama belajar dari interaksi individu dengan berbagai faktor lingkungan. Namun kedua jenis motif saling bergantung satu sama lain. Artinya, dalam beberapa jenis situasi faktor-faktor biologis dapat memicu motif, sedangkan di beberapa situasi lain faktor psikososial dapat memicu motif. Menurut Zulkifli dkk (2019, hlm. 417) “motivasi adalah faktor yang paling penting yang pendidik dapat menargetkan untuk meningkatkan pembelajaran”. Ketika seorang siswa secara aktif terlibat dalam belajar karena rasa ingin tahu, minat, kenikmatan, atau untuk mencapainya tujuan intelektual dan pribadi sendiri, ia bisa menggambarkan sebagai termotivasi secara intrinsik. Rata-rata, secara intrinsik siswa termotivasi lebih berhasil dari segi nilai dan pribadi daripada siswa termotivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai perbuatan melekat dari suatu kegiatan untuk kepuasan dan bukan dipisahkan untuk beberapa konsekuensi. Hal ini mengacu kepada melakukan sesuatu karena menarik atau menyenangkan dan hasil pembelajaran kreativitas berkualitas tinggi. Dengan kata lain, motivasi instrinsik adalah perilaku yang timbul dari dalam diri individu karena secara intrinsik bermanfaat. Ini kontras dengan motivasi ekstrinsik, di mana hal itu dilakukan demi beberapa hasil eksternal. Memiliki motivasi dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah mereka. Motivasi dapat membuat kepercayaan pada kemampuan seseorang bersama dengan peningkatan nilai pendidikan dan keinginan untuk belajar. Motivasi merupakan unsur penting yang mendorong manusia untuk berusaha untuk kinerja yang lebih baik. Dalam kegiatan pendidikan, ada dua aspek yang harus dimiliki siswa, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran. Jika belajar ingin berhasil, maka harus ada motivasi. Hal ini disebabkan karena setiap individu mempunyai *needs* (kebutuhan-kebutuhan) dan *wants* (keinginan-keinginan). Setiap kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan dan untuk memenuhi kebutuhan itu sering kali menjadi tujuan. Bila tujuan tercapai, maka kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Sedangkan

dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan sendiri merupakan motivasi.

Selain pemaparan di atas motivasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari motivasi intrinsik ini adalah bersifat panjang, tidak mudah pudar atau hilang. Jika siswa sudah memiliki motivasi intrinsik proses pengelolaan pembelajaran menjadi jauh lebih mudah, siswa juga akan berusaha untuk memahami pembelajarannya dan berusaha sebaik mungkin. Sedangkan kelebihan motivasi ekstrinsik adalah dapat melibatkan orang lain sebagai pendorong sehingga siswa merasa mendapat perhatian yang nantinya akan mendorong siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk kekurangannya sendiri motivasi intrinsik akan jauh lebih sulit dikelola pembelajarannya jika siswa tidak memilikinya. Ada kalanya mereka akan mengganggu jalannya proses pembelajaran, ketidak tertarikannya siswa pada suatu pembelajaran akan membuat siswa berulah dan gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan kekurangan motivasi ekstrinsik adalah motivasi ini tidak dapat bertahan lama. Siswa akan semangat belajar jika ada motif dari pihak luar.

Atas pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis, yaitu : “Hubungan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Keterampilan Senam Lantai Kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung”. Dengan diadakannya peneliti ini penulis akan melihat seberapa signifikan hubungan antara motivasi belajar siswa terhadap keterampilan senam lantai pada siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan menjadi suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan senam lantai kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung ?
2. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan senam lantai kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan senam lantai kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung.
2. Bagaimana hubungan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan senam lantai kelas XI MIPA di SMAN 6 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah kajian yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani Senam Lantai.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Para Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam perkembangan proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa selalu termotivasi mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan keterampilan yang dimiliki dengan memotivasi dirinya dalam setiap pembelajaran senam lantai.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa melalui

motivasi diri sebagai perbaikan perkembangan proses belajar mengajar pada sekolah tersebut khususnya dan sekolah lain pada umumnya.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 BAB. Adapun uraian mengenai isi dari permasalahan setiap BAB nya adalah sebagai berikut:

1. Dalam **BAB I** Pendahuluan mencakup tentang alasan penulis memilih penelitian. BAB ini tersusun atas Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.
2. Selanjutnya **BAB II** mengenai Kajian Pustaka, terdapat Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis.
3. Kemudian **BAB III** Metodologi Penelitian, membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk beberapa komponen seperti, desain dan langkah, partisipan dan tempat penelitian serta populasi atau sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang di dapat.
4. Selanjutnya **BAB VI** Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pengolahan dan menyajikan hasil analisis temuan penelitian.
5. Dan **BAB V** Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi. BAB ini menyajikan Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi dari hasil temuan penelitian.